



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN TEKS PERSUASI  
BERMUATAN NILAI KEARIFAN LOKAL  
UNTUK MENSTIMULASI PEMAHAMAN MENELAAH  
STRUKTUR TEKS PERSUASI  
BAGI PESERTA DIDIK SMP KELAS VIII**

**Skripsi**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

oleh

Ratna Elida Prameswari  
2101415032

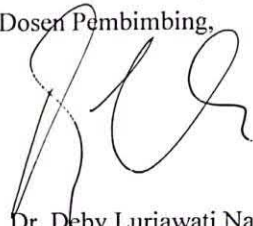
**JURUSAN BAHASA DAN SASRAINDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2019

Dosen Pembimbing,



Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd

NIP 197608072005012001


## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Menstimulasi Pemahaman Menelaah Struktur Teks Persuasi bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni pada hari Senin, tanggal 23 September 2019.

Semarang, September 2019

Panitia

Ketua,


  


Ahmad Syarifudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005


Sekretaris,

  
Septina Sulistyanningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004


Penguji I

  
Dr. Wagiran, M. Hum.  
NIP 196703131993031002

Penguji II

  
Drs. Bambang Hartono, M. Hum.  
NIP 196510081993031002

Penguji III

  
Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd.  
NIP 197608072005012001

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Ratna Elida Prameswari

NIM : 2101415032

program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Menstimulasi Pemahaman Menelaah Struktur Teks Persuasi bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, September 2019



Ratna Elida Prameswari

NIM 2101415032

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

1. “...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’d ayat 11)
2. “Hiduplah seakan-akan kau akan mati besok. Belajarlah seakan-akan kau akan hidup selamanya” – Mahatma Gandhi

### **Persembahan**

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Daryono dan Ibu Tunaelis yang selalu mendoakanku;
2. Kakak dan adikku, Kidung Ismi Pangestuti dan Abdillahaq Lanang Pujangga;
3. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Menstimulasi Pemahaman Menelaah Struktur Teks Persuasi bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian ini;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan fasilitas dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan motivasi, arahan, dan semangat kepada penulis;
5. Dr. Wagiran, M.Hum, dan Drs. Bambang Hartono, M. Humselaku dosen ahli yang telah mengoreksi, menilai, dan memberikan saran perbaikan terhadap buku pengayaan yang disusun penulis;
6. segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;

7. Kepala SMP Negeri 1 Ungaran, Kepala SMP Negeri 40 Semarang, dan Kepala SMP Al-Islam Gunungpati yang telah memberikan izin penelitian;
8. Ibu Rita Handayani, S.Pd., guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Ungaran, Bapak Adi Harwanto, S.Pd., guru bahasa Indonesia SMP Negeri 40 Semarang, dan Bapak Putra Adi Setyawan, S.Pd., guru bahasa Indonesia SMP Al-Islam Gunungpati, yang telah membantu pelaksanaan penelitian;
9. Teman-teman dan sahabat seperjuangan PBI Rombel 2 angkatan 2015;
10. Dila Puspa Tri Martono dan Dyana Ulfach, yang telah membantu menyelesaikan desain buku pengayaan yang disusun penulis; dan
11. Semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.  
Amin.

Semarang, September 2019

Penulis

## ABSTRAK

Prameswari, Ratna Elida. (2019). *Pengembangan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal untuk Menstimulasi Pemahaman Menelaah Struktur Teks Persuasi bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII. Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd.

Kata kunci: buku pengayaan, teks persuasi, nilai kearifan lokal

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, buku pengayaan dapat digunakan sebagai buku pendamping bagi peserta didik. Penggunaan buku pengayaan dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam memahami materi yang belum tersaji dalam buku teks. Sehingga, buku pengayaan dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Namun pada kenyataannya, dalam kegiatan pembelajaran pendidik hanya terpaku pada satu buku teks yang disediakan oleh pemerintah. Akibatnya, pendidik dan peserta didik mengandalkan sumber materi dari internet untuk dijadikan sebagai materi tambahan. Keterbatasan buku pengayaan di perpustakaan sekolah menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya variasi dalam penggunaan sumber belajar bagi peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam menguasai materi, khususnya pada kompetensi menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengembangkan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar tambahan bagi peserta didik SMP kelas VIII.

Tujuan penelitian ini meliputi (1) mendeskripsikan kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal bagi peserta didik SMP kelas VIII; (2) menyusun prototipe buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal bagi peserta didik SMP kelas VIII; (3) mendeskripsikan penilaian buku pengayaan teks persuasi bermuatan kearifan lokal bagi peserta didik SMP Kelas VIII; dan (4) menyusun perbaikan pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal bagi peserta didik SMP Kelas VIII.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang meliputi lima tahap, di antaranya yaitu (1) potensi dan masalah; (2) mengumpulkan informasi; (3) desain produk; (4) penilaian produk; dan (5) perbaikan produk. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengisian angket yang terdiri atas angket kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap buku pengayaan dan angket penilaian produk. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan menyimpulkan data yang telah diperoleh melalui angket.



Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian yang dijabarkan sebagai berikut. Hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal menunjukkan bahwa pendidik dan peserta didik membutuhkan buku pengayaan yang meliputi (1) materi/isi buku terdiri atas hakikat teks persuasi, hakikat kearifan lokal, menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi, dan contoh-contoh teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal; (2) penyajian materi diawali dengan pengantar, lalu disajikan contoh teks, kemudian disajikan dengan penjelasan materi; (3) bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar, mudah dipahami, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik SMP kelas VIII; (4) grafika buku pengayaan meliputi bentuk buku yang vertikal, berukuran B5, tebal buku 40-50 halaman, sampul buku menggunakan perpaduan warna gelap dan terang, serta menggunakan gambar yang sesuai dengan isi buku.

Penilaian prototipe buku pengayaan dilakukan oleh dua dosen ahli Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari hasil penilaian yang telah dilakukan oleh dua dosen ahli, diperoleh nilai rata-rata pada setiap aspek buku pengayaan, di antaranya yaitu (1) aspek materi/isi memperoleh nilai rata-rata sebesar 76,13 dengan kategori baik; (2) aspek penyajian materi memperoleh nilai rata-rata sebesar 75 dengan kategori baik; (3) aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,5 dengan kategori baik; dan (4) aspek grafika memperoleh nilai rata-rata sebesar 78,25 dengan kategori baik.

Setelah melaksanakan tahap penilaian terhadap buku pengayaan, selanjutnya adalah tahap perbaikan produk. Perbaikan produk dilakukan sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan oleh dua dosen ahli yang meliputi (1) pada bagian kulit buku, perbaikan dilakukan pada sampul bagian belakang dengan mengubah deskripsi isi buku ke dalam bentuk poin-poin; (2) pada bagian awal buku, perbaikan dilakukan pada halaman daftar isi dan peta konsep; (3) pada bagian isi buku, perbaikan dilakukan pada materi teks persuasi dengan menambahkan kotak info yang berisi penjelasan umum mengenai pemuatan nilai kearifan lokal. Selain itu, perbaikan juga dilakukan pada contoh analisis struktur dan kebahasaan yang diubah ke dalam bentuk kolom teks; (4) pada bagian akhir buku, perbaikan dilakukan dengan menambahkan halaman indeks pada halaman terakhir buku pengayaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, terdapat saran yang ditujukan kepada berbagai pihak, di antaranya (1) peserta didik dapat menggunakan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan pemahaman mengenai materi pembelajaran teks persuasi; (2) pendidik hendaknya menggunakan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal sebagai buku pendamping yang dapat melengkapi kekurangan materi dalam buku teks pelajaran; dan (3) sekolah hendaknya merekomendasikan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Pembatasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis .....	21
2.2.1 Hakikat Buku Pengayaan .....	21
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan.....	21
2.2.1.2 Jenis-jenis Buku Pengayaan.....	22

2.2.1.3 Ciri-ciri Buku Pengayaan.....	24
2.2.1.4 Komponen Buku Pengayaan.....	25
2.2.1.5 Kriteria Buku Pengayaan.....	27
2.2.1.6 Tahapan Menulis Buku Pengayaan.....	28
2.2.2 Hakikat Teks Persuasi.....	29
2.2.2.1 Pengertian Teks Persuasi.....	29
2.2.2.2 Struktur Teks Persuasi.....	30
2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi.....	31
2.2.2.4 Ciri-ciri Teks Persuasi.....	32
2.2.2.5 Jenis-jenis Teks Persuasi.....	33
2.2.3 Hakikat Kearifan Lokal.....	33
2.2.3.1 Pengertian Kearifan Lokal.....	34
2.2.3.2 Ciri-ciri Kearifan Lokal.....	38
2.2.3.3 Bentuk Kearifan Lokal.....	38
2.2.3.4 Fungsi Kearifan Lokal.....	40
2.3 Konsep Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII.....	41
2.4 Pengintegrasian Nilai Kearifan Lokal pada Buku Pengayaan Teks Persuasi.....	43
2.5 Kerangka Berpikir.....	44

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian.....	48
3.2 Subjek Penelitian.....	51
3.2.1 Subjek Analisis Kebutuhan.....	51
3.2.2 Subjek Validasi Produk.....	51
3.3 Instrumen Penelitian.....	52
3.3.1 Angket Kebutuhan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal.....	53
3.3.2 Angket Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan	

Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal .....	55
3.3.3 Angket Penilaian Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal .....	56
3.3.4 Pedoman Wawancara .....	59
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	60
3.4.1 Angket Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik .....	60
3.4.2 Angket Penilaian Produk .....	60
3.4.3 Wawancara .....	61
3.5 Data dan Sumber Data .....	61
3.5.1 Data .....	61
3.5.2 Sumber Data .....	61
3.5.2.1 Sumber Data Analisis Kebutuhan Buku Pengayaan .....	61
3.5.2.2 Sumber Data Uji Validasi Produk .....	62
3.6 Teknik Analisis Data .....	62
3.6.1 Analisis Data Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik .....	62
3.6.2 Analisis Data Uji Validasi Produk .....	63

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	64
4.1.1 Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal .....	64
4.1.1.1 Kebutuhan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal .....	64
4.1.1.2 Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal .....	85
4.1.2 Prototipe Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII .....	104
4.1.3 Penilaian Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII .....	109
4.1.4 Perbaikan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan	

Nilai Kearifan Lokal bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII .....	115
4.2 Pembahasan.....	120
4.2.1 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan	
Nilai Kearifan Lokal bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII .....	120
4.2.2 Keberterimaan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan	
Nilai Kearifan Lokal bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII .....	126
4.2.3 Keunggulan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan	
Nilai Kearifan Lokal bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII .....	126
4.2.4 Kelemahan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan	
Nilai Kearifan Lokal bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII .....	128
4.2.5 Kelayakan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan	
Nilai Kearifan Lokal bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII .....	128
4.2.6 Keterbatasan Peneliti.....	129
4.2.6.1 Sumber Data.....	129
4.2.6.2 Instrumen Penelitian.....	130
4.2.6.3 Pengisian Instrumen Penelitian .....	130
4.2.6.4 Sumber Materi Buku Pengayaan.....	130
4.2.6.5 Biaya dan Waktu .....	131
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	132
5.2 Saran.....	133
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>134</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>136</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian.....	51
Tabel 3.2 Kisi-kisi Lembar Angket Kebutuhan Pendidik.....	52
Tabel 3.3 Kisi-kisi Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik .....	54
Tabel 3.4 Kisi-kisi Lembar Angket Penilaian Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal .....	56
Tabel 3.5 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal .....	58
Tabel 3.6 Rentang Skor Penilaian Buku Pengayaan.....	62
Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Buku Pengayaan .....	62
Tabel 4.1 Hasil Analisis Kebutuhan Pendidik pada Aspek Buku Pengayaan ...	64
Tabel 4.2 Hasil Analisis Kebutuhan Pendidik pada Aspek Materi Teks Persuasi .....	75
Tabel 4.3 Hasil Analisis Kebutuhan Pendidik pada Aspek Muatan Nilai Kearifan Lokal.....	80
Tabel 4.4 Harapan dan Saran Pendidik terhadap Buku Pengayaan .....	83
Tabel 4.5 Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik pada Aspek Buku Pengayaan .....	84
Tabel 4.6 Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik pada Aspek Materi Teks Persuasi .....	95
Tabel 4.7 Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik pada Aspek Muatan Nilai Kearifan Lokal.....	99
Tabel 4.8 Harapan dan Saran Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan.....	102
Tabel 4.9 Hasil Penilaian terhadap Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal pada Aspek Materi/Isi.....	108
Tabel 4.10 Hasil Penilaian terhadap Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal pada Aspek Penyajian Materi .....	110
Tabel 4.11 Hasil Penilaian terhadap Buku Pengayaan Teks Persuasi	

Bermuatan Nilai Kearifan Lokal pada Aspek Bahasa dan Keterbacaan.....	111
Tabel 4.12 Hasil Penilaian terhadap Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal pada Aspek Grafika.....	112
Tabel 4.13 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Aspek Materi/Isi .....	120
Tabel 4.14 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Aspek Penyajian Materi ..	122
Tabel 4.15 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Aspek Bahasa dan Ilustrasi .....	123
Tabel 4.16 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Aspek Grafika .....	123
Tabel 4.17 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Aspek Muatan Nilai Kearifan Lokal.....	124

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 4.1 Prototipe Kulit Depan dan Belakang Buku .....	104
Gambar 4.2 Prototipe Halaman Hak Cipta .....	105
Gambar 4.3 Prototipe Halaman Peta Konsep.....	105
Gambar 4.4 Prototipe Halaman Petunjuk Penggunaan Buku .....	105
Gambar 4.5 Prototipe Halaman Prakata.....	105
Gambar 4.6 Prototipe Bab I .....	106
Gambar 4.7 Prototipe Rangkuman dan Refleksi.....	106
Gambar 4.8 Prototipe Halaman Glosarium.....	107
Gambar 4.9 Prototipe Halaman Daftar Pustaka .....	107
Gambar 4.10 Prototipe Kulit Buku Sebelum Perbaikan .....	114
Gambar 4.11 Prototipe Kulit Buku Sesudah Perbaikan.....	114
Gambar 4.12 Prototipe Daftar Isi Sebelum Perbaikan.....	115
Gambar 4.13 Prototipe Daftar Isi Sesudah Perbaikan.....	115
Gambar 4.14 Prototipe Peta Konsep Sebelum Perbaikan .....	116
Gambar 4.15 Prototipe Peta Konsep Sesudah Perbaikan.....	116
Gambar 4.16 Prototipe Daftar Gambar .....	116
Gambar 4.17 Prototipe Materi Teks Persuasi Sebelum Perbaikan .....	117
Gambar 4.18 Prototipe Materi Teks Persuasi Sesudah Perbaikan .....	117
Gambar 4.19 Prototipe Contoh Analisis Sebelum Perbaikan .....	118
Gambar 4.20 Prototipe Contoh Analisis Sesudah Perbaikan .....	118
Gambar 4.21 Prototipe Halaman Indeks .....	119



## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan</b>	<b>Halaman</b>
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	46
Bagan 3.1 Tahapan Metode <i>Research and Development</i> (R&D) .....	47
Bagan 3.2 Tahapan Metode R&D dalam Pengembangan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal .....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Surat-Surat Keterangan.....	137
Lampiran 2 Lembar Angket Kebutuhan Pendidik .....	142
Lampiran 3 Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik.....	178
Lampiran 4 Lembar Angket Uji Validasi Buku Pengayaan.....	208
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Pendidik .....	234
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Peserta Didik.....	235
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian .....	236

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, buku pengayaan dapat digunakan sebagai buku pendamping bagi peserta didik. Materi dalam buku pengayaan umumnya berisi satu pokok bahasan yang luas dan mendalam. Sehingga, buku pengayaan dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Buku pengayaan digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan informasi, memperdalam materi, dan menambah wawasan bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikan.

Penggunaan buku pengayaan dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam memahami materi yang belum tersaji dalam buku teks. Sesuai dengan ketentuan Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:4) yang menyatakan bahwa buku nonteks pelajaran memiliki kedudukan sebagai buku yang dapat melengkapi pendalaman materi dan penambahan wawasan bagi pembaca dari pembahasan materi yang tidak tersaji secara lengkap dalam buku teks pelajaran. Artinya, buku pengayaan memiliki kedudukan sebagai buku pelengkap yang dapat digunakan untuk memperdalam materi bagi peserta didik serta mendukung kegiatan pembelajaran.

Dunia pendidikan, buku yang digunakan dalam pembelajaran terdiri atas buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Buku nonteks pelajaran sendiri memiliki jenis yang beragam, di antaranya yaitu buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik. Dalam kegiatan belajar mengajar, buku teks pelajaran mempunyai peran sebagai buku acuan yang wajib digunakan oleh pendidik maupun peserta didik. Buku teks berisi uraian materi yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kehadiran buku teks dapat memudahkan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Afandi dan Ida Zulaeha (2017:188) mengemukakan bahwa penggunaan buku teks dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara membudayakan buku pada peserta didik, sehingga peserta didik mampu untuk belajar sendiri ketika tidak dalam proses

belajar mengajar di kelas. Selain itu, keberadaan buku teks dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik. Dengan demikian, penggunaan buku teks mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Terdapat perbedaan mendasar antara buku teks dan buku pengayaan. Dilihat dari isinya, buku teks disusun berdasarkan kurikulum dan disajikan secara sistematis. Sedangkan, materi dalam buku pengayaan tidak berkaitan langsung dengan kurikulum dan disajikan secara kreatif dan inovatif. Kemudian, dilihat dari fungsinya buku teks merupakan buku acuan yang wajib digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan buku teks, buku pengayaan digunakan sebagai buku pendamping yang dapat mendukung upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga, penggunaan buku pengayaan sangat dianjurkan bagi pendidik maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun buku teks dijadikan sebagai bahan ajar utama dalam pembelajaran, tetapi materi yang disajikan masih terbilang kurang lengkap dan belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik perlu melakukan variasi dalam penggunaan buku yang dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Zukhaira dan Hasyim (2014:81) menyatakan bahwa pada pelaksanaan kurikulum 2013, sebagian besar materi atau buku ajar sudah disiapkan oleh pemerintah pusat, meskipun materi atau bahan ajar sudah tersedia bukan berarti guru tidak perlu mengembangkan bahan sendiri sebagai bahan ajar pengayaan. Bagi peserta didik, seringkali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu pendidik perlu membuat bahan ajar pengayaan untuk menjadi pedoman bagi peserta didik.

Kenyataannya, kondisi di lapangan sangat berbeda dengan yang diharapkan. Dalam pembelajaran, sebagian besar pendidik hanya mengacu pada satu buku teks yang disediakan oleh pemerintah. Padahal, masih banyak buku yang dapat digunakan sebagai buku pendamping dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan. Namun, pendidik kurang memanfaatkan buku-buku tersebut untuk dijadikan sebagai buku pendamping. Hal tersebut dikarenakan pendidik tidak diperbolehkan untuk

membeli buku selain buku yang disediakan oleh pemerintah. Keterbatasan buku pengayaan di perpustakaan sekolah juga menjadi alasan pendidik hanya menggunakan buku teks dalam proses pembelajaran.

Materi dalam buku teks yang disediakan oleh pemerintah masih belum cukup jika dijadikan sebagai buku acuan dalam pembelajaran teks persuasi. Menurut pendidik, materi dalam buku teks belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dibutuhkan referensi lain untuk menambah pemahaman mereka. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik hanya menggunakan referensi dari internet dan materi tambahan yang diberikan oleh pendidik.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, “Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Edisi Revisi 2017” merupakan buku teks yang digunakan oleh pendidik sebagai buku acuan. Dilihat dari segi isi materi, buku teks tersebut memiliki kelemahan pada materi teks persuasi yang belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kelemahan tersebut dapat dilihat dari belum disajikannya contoh analisis struktur dan kebahasaan teks persuasi yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Dalam buku teks, materi mengenai menelaah struktur teks persuasi hanya disajikan penjelasan secara umum mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi. Selain itu, contoh-contoh teks persuasi yang disajikan dalam buku teks masih sangat terbatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa “Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Edisi Revisi 2017” yang diterbitkan oleh pemerintah masih belum cukup jika dijadikan sebagai buku acuan dalam pembelajaran.

Begitu pula ketersediaan buku pengayaan di toko buku yang ada di wilayah Semarang. Belum terdapat buku pengayaan yang khusus berisi materi teks persuasi. Buku yang tersedia masih berisi kumpulan materi pelajaran bahasa Indonesia yang tidak difokuskan pada satu pokok bahasan. Padahal, buku pengayaan seharusnya difokuskan pada satu pokok materi. Sitepu (2012:16) dalam bukunya mengemukakan bahwa buku pengayaan yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan/atau lebih dalam.

Pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Berbagai jenis teks diajarkan kepada peserta didik. Teks persuasi merupakan salah satu jenis teks yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Teks persuasi dapat didefinisikan sebagai teks yang berisi ajakan, bujukan, maupun dorongan yang bertujuan untuk memengaruhi pembaca agar mereka percaya dan mengikuti keinginan penulisnya. Wujud teks persuasi dapat berupa saran, ajakan, arahan, atau pertimbangan yang didasarkan pada permasalahan aktual. Pembelajaran teks persuasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 tercantum pada Kompetensi Dasar (KD) 3.13 dan 3.14 SMP kelas VIII, yaitu mengidentifikasi jenis saran, ajakan, arahan dan pertimbangan dalam teks persuasi serta menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi.

Salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran teks persuasi pada peserta didik SMP kelas VIII yaitu menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi. Kompetensi menelaah termasuk ke dalam kompetensi pengetahuan atau KI 3. Menelaah dapat diartikan sebagai kegiatan menyelidik, mengkaji dan memeriksa. Kegiatan menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi meliputi membaca teks dengan cermat dan berulang-ulang, kemudian menentukan bagian-bagian teks yang sesuai dengan struktur teks persuasi dan kaidah kebahasaannya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai struktur dan kebahasaan yang terdapat dalam teks persuasi. Penguasaan kompetensi menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi dapat menentukan ketercapaian kompetensi keterampilan, sehingga kompetensi ini penting untuk dikuasai oleh peserta didik.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman peserta didik mengenai menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi saat ini masih terbilang rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh materi pembelajaran dalam buku teks yang sangat terbatas. Materi yang disajikan hanya berupa penjelasan secara umum dan belum terdapat contoh analisis teks yang dapat mempermudah peserta didik dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi. Kurangnya materi mengenai

menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi menimbulkan kesulitan pada peserta didik dalam memahami konsep materi teks persuasi.

Untuk membantu peserta didik dalam menguasai materi menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi, peserta didik membutuhkan sumber belajar lain yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan mereka. Buku pengayaan teks persuasi merupakan sarana yang tepat untuk mendukung pembelajaran teks persuasi bagi peserta didik SMP kelas VIII. Dengan adanya buku pengayaan ini, peserta didik dapat menambah pengetahuan mereka mengenai materi teks persuasi yang belum tersaji dalam buku teks dan membantu peserta didik dalam menguasai materi menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi.

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognitif) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Sumada, 2017:119). Nilai kearifan lokal dapat tercermin dalam suatu kegiatan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga kegiatan tersebut berubah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi. Kebiasaan tersebut membentuk sikap dan perilaku masyarakat yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai kearifan lokal dapat terwujud dalam kebiasaan masyarakat yang berupa kegiatan kerja bakti atau musyawarah untuk mencapai mufakat. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kegiatan kerja bakti dapat berupa nilai gotong royong yang tercermin dari perilaku masyarakat yang saling bahu membahu membersihkan lingkungan sekitar. Kewajiban untuk merawat dan menjaga lingkungan sekitar juga mencerminkan nilai tanggung jawab yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan kerja bakti mampu menambah keakraban di antara masyarakat, sehingga terciptanya suasana kebersamaan di antara mereka. Dalam kegiatan musyawarah, nilai toleransi juga terwujud dalam perilaku masyarakat yang saling menerima dan menghargai pendapat atau masukan orang lain. Sikap dan perilaku itulah yang merupakan wujud dari nilai kearifan lokal.

Buku pengayaan yang dikembangkan, memuat materi tentang teks persuasi yang mengandung nilai kearifan lokal yang dapat menambah wawasan peserta didik tentang keanekaragaman budaya lokal di Indonesia. Pemuatan nilai kearifan lokal dalam buku pengayaan teks persuasi didasarkan pada kondisi bahwa belum terdapat buku pengayaan yang memuat nilai kearifan lokal di dalamnya. Nilai kearifan lokal sangat mudah dipahami oleh peserta didik, karena nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi dan informasi tidak hanya mampu mengubah gaya hidup yang kini serba modern, namun juga mampu menggeser nilai kebudayaan, khususnya budaya lokal. Teknologi yang semakin maju dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam mendapatkan informasi dengan cepat, baik informasi dalam negeri maupun luar negeri. Akibatnya, pengaruh budaya barat dapat dengan mudah masuk dan menyebar, sehingga menyebabkan terkikisnya budaya lokal. Dapat dilihat dari sebagian besar peserta didik lebih menyukai budaya barat dibanding budaya lokal. Kurangnya minat peserta didik terhadap budaya lokal disebabkan oleh anggapan bahwa budaya lokal merupakan budaya yang kuno dan ketinggalan zaman.

Pengaruh budaya barat menyebabkan peserta didik kurang memiliki wawasan tentang kearifan lokal. Padahal, nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik. Kearifan lokal mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai kebaikan yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. Nilai-nilai kebaikan tersebut biasanya identik dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, lingkungan/alam, ataupun sesama manusia. Sehingga, dengan pengetahuan tentang kearifan lokal yang dimiliki peserta didik mampu berperilaku dan bertindak secara baik dan benar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Masuknya pengaruh budaya barat menjadi ancaman terbesar bagi budaya lokal. Kesalahan dalam merumuskan strategi mempertahankan eksistensi budaya lokal juga bisa mengakibatkan budaya lokal semakin ditinggalkan masyarakat yang kini kian gandrung pada budaya yang dibawa arus globalisasi (Mubah,



2011:303). Minimnya pengetahuan tentang nilai kearifan lokal menyebabkan peserta didik kurang memiliki kemampuan dalam menyaring nilai budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya lokal di Indonesia. Meskipun tidak semua budaya barat membawa pengaruh negatif, namun peserta didik harus mampu menyikapi budaya barat secara bijak agar tidak terjerumus ke dalam pengaruh buruk budaya barat.

Dalam menghadapi terpaan pengaruh budaya barat, upaya pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi saja tidak cukup untuk mempertahankan kelestarian budaya lokal. Suyatno (2011:83) mengatakan walaupun ada upaya pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi, tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kokoh menghadapi gempuran globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang semakin pragmatis dan konsumtif. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukannya upaya untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal agar jati diri bangsa tidak pudar ditelan arus globalisasi.

Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menanamkan nilai kearifan lokal sejak dini. Nilai kearifan lokal yang dimuatkan dalam buku pengayaan teks persuasi dapat dijadikan sebagai upaya untuk mempertahankan keutuhan kebudayaan lokal di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Implementasi nilai kearifan lokal dalam buku pengayaan teks persuasi yakni berupa sikap dan perilaku yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Sikap dan perilaku tersebut muncul melalui kebiasaan atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, buku pengayaan merupakan sarana yang tepat untuk menambah pengetahuan peserta didik. Permasalahan yang saat ini tengah dihadapi yaitu masih banyak pendidik yang hanyamenggunakan satu buku acuan dalam pembelajaran. Pendidik kurang memanfaatkan buku pengayaan untuk dijadikan sebagai materi ajar tambahan bagi peserta didik. Faktor yang

menyebabkan kurangnya pemanfaatan buku pengayaan yaitu terbatasnya ketersediaan buku pengayaan di perpustakaan sekolah.

Menelaah struktur teks persuasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik SMP kelas VIII. Materi tentang menelaah struktur teks persuasi dalam buku teks belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi menelaah struktur teks persuasi. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, terutama pada penguasaan materi mengenai menelaah struktur teks persuasi.

Masuknya budaya barat membawa pengaruh terhadap eksistensi budaya lokal di Indonesia. Hal tersebut dapat mengakibatkan lunturnya budaya lokal di tengah masyarakat, khususnya peserta didik. Terlebih lagi, sebagian besar peserta didik kurang memiliki wawasan tentang kearifan lokal. Minimnya pengetahuan peserta didik tentang nilai kearifan lokal menyebabkan mereka cenderung mengikuti budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya di Indonesia.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dalam mengkaji permasalahan tersebut. Penelitian ini difokuskan pada sebuah produk yang akan dikembangkan oleh peneliti. Produk yang dikembangkan yaitu buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal. Buku pengayaan yang dikembangkan berisi materi tentang teks persuasi yang difokuskan pada kompetensi menelaah struktur teks persuasi. Materi tersebut disajikan untuk menambah pengetahuan peserta didik tentang struktur teks persuasi yang belum tersaji dalam buku teks secara lengkap.

Nilai kearifan lokal yang dimuatkan dalam buku pengayaan juga menjadi fokus dalam penelitian ini. Pemuatan nilai kearifan lokal dalam buku pengayaan ini terletak pada contoh-contoh teks persuasi yang disajikan. Sehingga, buku pengayaan ini tidak hanya dapat digunakan sebagai buku pendamping dalam pembelajaran, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk

menambah wawasan peserta didik mengenai nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal bagi peserta didik SMP Kelas VIII?
- 2) Bagaimanakah prototipe pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal bagi peserta didik SMP Kelas VIII?
- 3) Bagaimanakah penilaian pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal bagi peserta didik SMP Kelas VIII?
- 4) Bagaimanakah perbaikan pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal bagi peserta didik SMP Kelas VIII?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan kearifan lokal bagi peserta didik SMP Kelas VIII.
- 2) Menyusun prototipe pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan kearifan lokal bagi peserta didik SMP Kelas VIII.
- 3) Mendeskripsikan penilaian pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan kearifan lokal bagi peserta didik SMP Kelas VIII.
- 4) Menyusun perbaikan pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal bagi peserta didik SMP Kelas VIII.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, produk buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal yang dihasilkan peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dibidang pendidikan, yakni sebagai inovasi dalam pemerolehan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan ide dalam mengembangkan materi ajar yang di dalamnya dapat dimuatkan nilai-nilai positif bagi peserta didik. Selanjutnya, manfaat praktis dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi peserta didik, mereka memperoleh wawasan mengenai nilai kearifan lokal. Selain itu, buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal ini dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi menelaah struktur teks persuasi baik konsep maupun contoh-contoh teks persuasi.
- 2) Bagi pendidik, dapat memberikan pengetahuan dan motivasi dalam mengembangkan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal pada siswa SMP kelas VIII yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui buku pengayaan ini, pendidik dapat melakukan variasi dalam penggunaan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagaiupaya untuk meningkatkan kualitas pendidik, peserta didik, dan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai dasar pemikiran dalam memperbaiki kekurangan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya berkaitan dengan penggunaan buku yang digunakan sebagai sumber belajar.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang pengembangan buku pengayaan kearifan lokal telah banyak dilakukan oleh para ahli, namun penelitian tersebut masih menarik untuk dikaji lebih lanjut dengan tujuan baik untuk melengkapi, membandingkan, maupun menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian inidiantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Tuti (2015), Fahmy, Subyantoro dkk (2015), Khoirunisa (2015), Saputro (2015), Septarianto dan Subyantoro (2016), Dewi (2017), Salam (2017), Albantani dan Ahmad Madkur (2018), Azlinda (2018), Silaban, Biner dkk (2018), Sholichah (2018), dan Naryatmojo (2019).

Anggraini dan Tuti (2015) dalam artikel *Juornal of Education and Practice* melakukan penelitian yang berjudul “The Insertion of Local Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for 10th Grade Students in Senior High School”. Penelitian tersebut menghasilkannilai kearifan lokal yang dimuatkan dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode kualitatif. Analisis dilakukan terhadap tujuh buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA. Salah satu hasil analisis tentang kearifan lokal dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA kelas X adalah kearifan lokal terkait dengan sikap. Sikap yang diambil merupakan cerminan kearifan lokal yang biasanya disebut karakter. Sikap yang muncul dalam teks bahasa Indonesia di antaranya yaitu merasa malu karena tidak melakukan perbuatan baik, ketaatan pada peraturan atau kebiasaan, memegang prinsip kehidupan sosial, keyakinan kuat, sikap terhadap rahasia, bertanggung jawab, dan prinsip kehidupan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Tuti memiliki persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut terletak pada objek penelitian yaitu nilai kearifan lokal sebagai muatan dalam bahan ajar bahasa Indonesia. Perbedaan

penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Selain itu, subjek dalam penelitian tersebut merupakan peserta didik SMA kelas X, sedangkan dalam penelitian ini subjek yang digunakan yaitu peserta didik SMP kelas VIII.

Penelitian berikutnya yang memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fahmy, Subyantoro dan Agus Nuryatin (2015) dalam *Jurnal Seloka* berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya untuk Siswa SMP”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai masalah ketersediaan buku sebagai penunjang kurikulum dan terkikisnya karakter/moral bangsa yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, dinyatakan bahwa buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP efektif digunakan dalam pembelajaran. Uji keefektifan buku pengayaan dilakukan dengan *pretest-postes one group*. Produk yang dikembangkan dalam penelitian tersebut menggunakan perpaduan antara teori menulis kreatif dan pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)*. Perpaduan teori tersebut menggabungkan antara preparasi dengan *content*, inkubasi dengan *culture*, iluminasi dengan *cognition*, dan verifikasi dengan *communication*. Produk buku pengayaan yang dikembangkan tidak hanya sebatas memberi pengetahuan tentang fabel kepada peserta didik, tetapi juga memandu peserta didik dalam memproduksi teks fabel. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan CLIL (*Content and Language Integrated Learning*) yaitu belajar dengan bahasa dan belajar menggunakan bahasa. Artinya, peserta didik tidak hanya belajar tentang materi dan muatan, tetapi peserta didik juga belajar mengkomunikasikan hasil belajarnya melalui bahasa.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode yang digunakan, yaitu *Research and Development (R&D)* dengan berfokus pada pengembangan buku pengayaan. Namun, buku pengayaan yang dikembangkan oleh Fahmy, Subyantoro dkk lebih mengacu pada pendekatan

*Content and Language Integrated Learning (CLIL)* dan fokus pada aspek memproduksi sebuah teks. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada objek yang dikaji. Objek dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahmy, Subyantoro dkk adalah teks fabel, sedangkan objek yang dikaji dalam penelitian ini yaitu teks persuasi. Selain itu, muatan nilai dalam buku pengayaan yang dikembangkan pun berbeda. Penelitian tersebut memuatkan nilai budaya ke dalam buku pengayaan yang dikembangkan, sedangkan pada penelitian ini memuatkan nilai kearifan lokal ke dalam buku pengayaan teks persuasi.

Penelitian selanjutnya yaitu Khoirunisa (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi yang Bermuatan Budaya Lokal Pada Peserta Didik SMP Kelas VIII”. Dalam penelitiannya, ia mengembangkan buku pengayaan menyusun teks eksposisi yang bermuatan budaya lokal. Dalam hal ini, budaya lokal yang dimuatkan adalah budaya Jawa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan analisis kebutuhan, guru dan siswa membutuhkan buku pengayaan menyusun teks eksposisi bermuatan budaya lokal yang memiliki penyajian runtut, sistematis, lugas, dan mudah dipahami, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sesuai dengan EYD dan memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan usia peserta didik, budaya lokal yang disajikan adalah budaya Jawa. Saran perbaikan dari guru dan ahli terhadap buku pengayaan menyusun teks eksposisi bermuatan budaya lokal meliputi (1) kesesuaian tingkat keterbacaan dengan peserta didik; (2) aspek materi; (3) aspek penyajian; dan (4) aspek grafika.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Khoirunisa dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yaitu metode *Research and Development (R&D)*. Kedua penelitian tersebut mengembangkan sebuah produk berupa buku pengayaan bagi peserta didik SMP kelas VIII. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan teks eksposisi sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan teks persuasi sebagai objek penelitiannya. Selain itu, produk yang dikembangkan dalam penelitian tersebut lebih memfokuskan pada aspek

menyusun teks eksposisi, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada aspek menelaah struktur teks persuasi.

Saputro (2015) dalam artikel *Jurnal LENTERA* melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal”. Penelitian tersebut menghasilkan produk bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah kelas VII Semester Ganjil. Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar dan petunjuk bahan ajar dengan mengacu pada prinsip-prinsip: (a) sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan nasional; (b) relevan dengan kebutuhan peserta didik; (c) kontekstual; (d) sesuai dengan tingkat peserta didik; (e) menarik; (f) praktis; (g) menantang; dan (h) kaya aksi. Bahan ajar yang dikembangkan menggunakan pendekatan CTL yang di dalamnya terintegrasi pendekatan komunikatif. Ditinjau dari pendidik sebagai pengguna, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian tersebut dinyatakan layak dan meningkatkan kualitas pembelajaran pendidik dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi menulis di kelas VII.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode *Research and Development* (R&D). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Saputro juga mengkaji nilai kearifan lokal sebagai muatan dalam bahan ajar yang dikembangkan. Perbedaannya, penelitian tersebut memfokuskan pada aspek menulis, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek menelaah struktur teks.

Septianto dan Subyantoro (2016) melakukan penelitian dalam artikel *Jurnal Seloka* yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Yang Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Peserta Didik Kelas X SMA”. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian *Research and Development* (R&D) dari Borg dan Gail. Langkah-langkah penelitian Borg dan Gail diadaptasi menjadi tiga langkah, yakni penelitian, pengembangan dan pengujian. Berdasarkan hasil penelitian, uji keefektifan yang dilakukan di kelas



X-MIPA 10 SMA Negeri 1 Semarang menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata *pretes* dan *postes* pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi yang bermuatan kearifan lokal. Uji  $t$  hitung = 11,010, sedangkan  $t$  tabel = 2,00. Artinya  $t$  hitung >  $t$  tabel. Maka dapat dikatakan produk tersebut efektif. Produk yang dihasilkan dalam penelitian tersebut didasarkan pada hasil angket kebutuhan pengembangan buku pengayaan menurut persepsi pendidik dan peserta didik yang selanjutnya disusun menjadi prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip pengorganisasian isi, penyajian materi, bahasa dan keterbacaan, dan grafika.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yaitu metode *Research and Development (R&D)*. Kedua penelitian tersebut juga memuatkan nilai kearifan lokal dalam buku pengayaan yang dikembangkan. Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Septarianto dan Subyantoro menggunakan teks laporan hasil observasi sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan teks persuasi sebagai objek penelitiannya. Materi yang difokuskan pada produk yang dikembangkan dalam kedua penelitian tersebut pun berbeda. Jika dalam penelitian tersebut memfokuskan materi buku pengayaan pada aspek menulis, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan materi buku pengayaan pada aspek menelaah struktur teks persuasi.

Dalam artikel *International Journal of Education and Research*, Dewi, Sri Poedjiastuti dan Binar Kurnia (2017) melakukan penelitian yang berjudul “ELSII Learning Model Based Local Wisdom To Improve Students’ Problem Solving Skills And Scientific Communication”. Penelitian tersebut mengkaji tentang model pembelajaran ELSII yang dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan komunikasi ilmiah di Indonesia berdasarkan kearifan lokal. Model pembelajaran ELSII berbasis kearifan lokal terdiri atas lima tahapan, yaitu (1) identifikasi masalah melalui enkulturasi kearifan lokal; (2) kegiatan penyelidikan berbasis pemecahan masalah; (3) rekonstruksi temuan melalui asimilasi kearifan lokal; (4) mengkomunikasikan hasil penyelesaian masalah; dan (5) evaluasi proses akulturasi kearifan

lokal. Model pembelajaran ELSII dirancang untuk mengintegrasikan masyarakat lokal asli melalui enkulturasi, asimilasi dan akulturasi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian interletak pada kearifan lokal yang dijadikan sebagai muatan. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih memfokuskan pada penerapan model pembelajaran ELSII untuk meningkatkan keterampilan memecahkan masalah pada peserta didik, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal bagi peserta didik.

Salam (2017) dalam artikel *Advances in Language and Literary Studies* melakukan penelitian mengenai pengembangan bahan ajar berjudul “Developing Needs Analysis Based-Reading Comprehension Learning Materials: A Study on the Indonesian Language Study Program Students”. Dalam penelitian tersebut, dinyatakan bahwa analisis hasil kebutuhan dalam pengembangan bahan ajar harus memperhitungkan hasil analisis bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Kesenjangan antara keinginan mahasiswa dan dosen dengan kondisi bahan ajar yang ada, menjadi suatu kebutuhan dalam pengembangan bahan ajar. Analisis kebutuhan yang dilakukan meliputi tujuh aspek, yaitu isi bahan ajar, strategi membaca, jenis teks, genre teks, topik teks, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif, sehingga metode campuran digunakan dalam penelitian ini sebagai prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memahami masalah dalam penelitian.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu mengembangkan bahan ajar. Meskipun dalam penelitian ini bahan ajar yang dikembangkan adalah buku pengayaan bagi peserta didik SMP kelas VIII. Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Salam dilakukan pada tingkat perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik tingkat SMP kelas VIII. Selain itu, kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan pada metode yang digunakan. Dalam penelitian tersebut, metode yang digunakan adalah metode

kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)*.

Selanjutnya, Albantani dan Ahmad Madkur (2018) dalam *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* mengenai penelitiannya yang berjudul “Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia” mengkaji tentang pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pengajaran bahasa asing bagi peserta didik Indonesia. Pengintegrasian nilai kearifan lokal dilakukan dengan cara memuatkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi, pengalokasian waktu untuk berdiskusi tentang kearifan lokal, kegiatan kelas, dan proses pembelajaran keterampilan berbahasa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran bahasa asing, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang kearifan lokal, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan sebuah pandangan dan cinta terhadap budaya mereka. Pengajaran berbasis nilai kearifan lokal mendidik peserta didik untuk selalu dekat dan mampu mengatasi situasi nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya mengkaji tentang nilai kearifan lokal. Sebagaimana dalam penelitian ini, nilai kearifan lokal merupakan nilai yang dimuatkan dalam buku pengayaan yang dikembangkan. Perbedaannya, terletak pada metode yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)*.

Azlinda (2018) dalam skripsinya melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Untuk Peserta Didik SMP”. Dalam penelitian tersebut, ia mengembangkan buku pengayaan menulis teks deskripsi yang bermuatan nilai kearifan lokal masyarakat pesisir. Nilai kearifan lokal dalam penelitian tersebut diintegrasikan pada konten buku pengayaan yaitu teks deskripsi. Kearifan lokal yang diintegrasikan berupa nilai-nilai kearifan lokal serta wujud kearifan lokal dalam bentuk fisik yang berupa benda hasil karya manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis kebutuhan

terhadap buku pengayaan menulis teks deskripsi, baik pendidik maupun peserta didik membutuhkan buku pendamping tersebut. Buku pengayaan yang dikembangkan dalam penelitian tersebut mengacu pada prinsip pengembangan buku pengayaan yang meliputi aspek materi/isi, aspek penyajian materi, aspek kebahasaan, dan aspek grafika.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut terletak pada metode yang digunakan, yaitu metode *Research and Development (R&D)*. Kedua penelitian tersebut mengembangkan sebuah produk yang berupa buku pengayaan bermuatan nilai kearifan lokal. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Azlinda menggunakan teks deskripsi sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teks persuasi sebagai objek penelitiannya.

Silaban, Biner dkk (2018) dalam artikel *International Education Studies* juga melakukan penelitian mengenai pengembangan bahan ajar yang berjudul “The Development and Implementation of Learning Material on Exposition Text to Improve Students’ Achievement on Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut mengembangkan bahan pembelajaran teks eksposisi dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran sebagai media menulis bahasa Indonesia. Bahan pembelajaran dikembangkan dengan memperkaya topik teks eksposisi untuk menemukan kompetensi yang dibutuhkan oleh kurikulum nasional. Materi pembelajaran digunakan sebagai media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas eksperimen dan dibandingkan dengan kegiatan belajar yang dilakukan di kelas kontrol dengan menggunakan buku yang biasa digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Implementasi materi pembelajaran di kelas eksperimen berhasil mengubah gaya belajar peserta didik, dari pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik kini berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Persamaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada metode yang digunakan, yaitu *Research and Development (R&D)*. Meskipun pengembangan bahan ajar yang dikembangkan oleh Silaban dilakukan sampai pada tahap uji coba produk, namun secara garis besar penelitian tersebut memiliki persamaan dengan

penelitian ini. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan Silaban menggunakan teks eksposisi sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan teks persuasi sebagai objek penelitian.

Penelitian pengembangan buku pengayaan teks persuasi juga pernah dilakukan oleh Sholichah (2018) yang berjudul “Pengembangan Buku Suplemen Teks Persuasi Berdasarkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Kelas VIII”. Penelitian tersebutmenjabarkan hasil pengembangan dan kualitas produk berupa buku suplemen teks persuasi berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa buku suplemen teks persuasi berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah untuk kelas VIII memperoleh predikat sangat layak dan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keefektifan buku suplemen teks persuasi memenuhi kualifikasi “sangat efektif” yang diperoleh berdasarkan hasil belajar peserta didik dan hasil observasi guru. Hasil belajar peserta didik menunjukkan kualifikasi “sangat efektif” dengan nilai rata-rata 82,19 pada uji coba terbatas dan 86,78 pada uji coba luas. Hasil observasi guru menunjukkan kualifikasi “sangat efektif” dengan nilai yang diperoleh yaitu 81,67% pada uji coba terbatas dan 83,33% pada uji coba luas. Model pengembangan yang digunakan adalah 4D Thiagarajan, yaitu tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Namun, penelitian ini hanya sampai pada tahap pengembangan. Penerapan model berbasis masalah dilakukan dengan menganalisis sintak pembelajaran berbasis masalah yang umumnya diterapkan dalam proses pembelajaran, kemudian sintak tersebut diterapkan ke dalam pola penyajian buku suplemen.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya, yaitu penelitian pengembangan. Dalam hal ini, kedua penelitian tersebut mengembangkan buku pengayaan teks persuasi bagi peserta didik SMP kelas VIII. Selain itu, kedua penelitian tersebut menggunakan peserta didik SMP kelas VIII sebagai subjek penelitian. Perbedaannya yaitu terletak pada model atau metode dalam mengembangkan buku pengayaan. Penelitian tersebut

menggunakan model 4D Thiagarajan yang meliputi tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran, sedangkan penelitian ini mengacu pada metode *Research and Development (R&D)* yang meliputi tahap potensi dan masalah, mengumpulkan informasi, desain produk, revisi produk, dan perbaikan produk.

Selanjutnya, Naryatmojo (2019) dalam *Arab World English Journal* melakukan penelitian yang berjudul “Internalization the Concept of Local Wisdom for Students in the Listening Class”. Penelitian tersebut menginternalisasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran menyimak bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran menyimak dapat dilihat ketika mahasiswa tidak hanya dapat menyelesaikan masalah atau kesulitan dengan cara yang baik dan benar, tetapi juga menjadi orang yang dapat mengatasi kesulitan secara konstan tanpa ribut, tidak ada emosi dalam memecahkan masalah yang rumit, dan merindukan keharmonisan. Untuk menjadi orang seperti itu dibutuhkan kejujuran, toleransi, keramahan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Temuan penelitian tersebut dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat model pembelajaran, terutama materi menyimak yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter mahasiswa terkait dengan budaya mereka dan apresiasi terhadap kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah desain penelitian dan pengembangan atau R&D (*Research and Development*).

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Naryatmojo dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu R&D (*Research and Development*). Perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian peserta didik SMP kelas VIII.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kedudukan sebagai penelitian yang dapat melengkapi penelitian sebelumnya. Dari berbagai penelitian sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang terletak pada objek ataupun subjek

kajian. Oleh karena itu, penelitian ini dapat melengkapi sekaligus memberikan inovasi terbaru dalam pengembangan buku pengayaan teks persuasi yang memuatkan nilai kearifan lokal di dalamnya.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis berisi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori mengenai buku pengayaan, teks persuasi, kearifan lokal, menelaah struktur teks dan implementasi nilai kearifan lokal pada buku pengayaan teks persuasi.

### **2.2.1 Hakikat Buku Pengayaan**

Pada sub bab teori buku pengayaan dijabarkan teori tentang pengertian buku pengayaan, jenis-jenis buku pengayaan, komponen buku pengayaan, kriteria buku pengayaan, dan tahapan menulis buku pengayaan.

#### **2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 pasal 6 (2) dijelaskan bahwa “selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”. Berdasarkan ketentuan tersebut maka terdapat empat jenis buku yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu (1) buku teks pelajaran; (2) buku pengayaan; (3) buku referensi; dan (4) buku panduan pendidik.

Berkaitan dengan ketentuan Permendikbud, Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:8) mengartikan buku pengayaan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya. Buku pengayaan dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 (1) Tahun 2008 mendefinisikan buku pengayaan sebagai buku

yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Ketentuan tersebut juga dipertegas oleh Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan. Dalam peraturan tersebut yang dimaksud dengan buku non teks pelajaran adalah buku pengayaan untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah.

Sementara itu, Sitepu (2012:16) mengemukakan buku pelajaran pelengkap atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan/atau lebih dalam. Buku ini tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik dari tujuan, materi pokok, dan metode penyajiannya. Buku ini tidak wajib dipakai oleh siswa dan guru dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang dapat digunakan sebagai buku pendamping dalam pembelajaran untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik. Buku pengayaan berisi materi yang disajikan secara mendalam, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran.

#### **2.2.1.2 Jenis-jenis Buku Pengayaan**

Sebagaimana yang tertulis dalam Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:8) bahwa jenis-jenis buku pengayaan diantaranya adalah (1) buku pengayaan pengetahuan; (2) buku pengayaan keterampilan; dan (3) buku pengayaan kepribadian. Pada sub bab ini akan dijabarkan mengenai ketiga jenis buku pengayaan.



### **1) Buku Pengayaan Pengetahuan**

Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku pengayaan pengetahuan merupakan buku-buku yang dapat mengembangkan pengetahuan (*knowledge development*) pembaca, bukan sebagai *science* (baik untuk ilmu pengetahuan alam maupun sosial) yang merupakan bidang kajian. Buku pengayaan pengetahuan berfungsi untuk memperkaya wawasan, pemahaman, dan penalaran pembaca. Buku pengayaan pengetahuan bagi pelajar akan berhubungan dengan upaya-upaya memperkaya pencapaian tujuan pendidikan secara umum.

Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku yang mampu memberikan tambahan pengetahuan kepada pembacanya, baik yang bersentuhan langsung dengan materi yang dipelajari dalam lembaga pendidikan maupun di luar itu. Dalam konteks lembaga pendidikan, buku pengayaan akan memosisikan peserta didik agar beroleh tambahan pengetahuan dari hasil membaca buku-buku tersebut yang dalam buku teks pelajaran tidak diperoleh informasi pengetahuan yang lebih lengkap dan luas sebagaimana tertuang dalam buku pengayaan.

Buku pengayaan pengetahuan di antaranya memiliki fungsi pengayaan pengetahuan, yaitu (1) dapat meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) pembaca; dan (2) dapat menambah wawasan pembaca tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

### **2) Buku Pengayaan Keterampilan**

Buku pengayaan keterampilan adalah buku-buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri. Dalam buku tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan memperkaya dalam kemampuan menghitung, memberi nama, menghubungkan, dan mengkomunikasikan kepada orang lain sehingga mendorong untuk berkarya dan bekerja secara praktis.

Buku pengayaan keterampilan tersebut dibuat untuk menjadi bahan bacaan bagi seluruh peserta didik, para pendidik, para pengelola pendidikan dan anggota masyarakat lainnya yang meminati dan menginginkan kemampuan

dasarnya menjadi bertambah kaya, khususnya dalam kecakapan praktis yang dibutuhkan dalam hidupnya.

### **3) Buku Pengayaan Kepribadian**

Buku pengayaan kepribadian merupakan buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca. Dari perspektif buku pendidikan, buku pengayaan kepribadian diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Buku pengayaan kepribadian dimaknai sebagai buku yang mampu meningkatkan kualitas kepribadian pembaca, selain yang tertuang di dalam tujuan pendidikan. Pada akhirnya, buku pengayaan kepribadian diharapkan juga dapat memosisikan pembaca dalam kerangka pembentukan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi sesamanya dari hasil membaca buku-buku tersebut yang dalam buku pelajaran tidak diperoleh uraian dan contoh yang lebih lengkap dan luas.

Buku pengayaan kepribadian memuat materi yang dapat memerkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin pembaca. Buku pengayaan kepribadian berfungsi sebagai bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lain pada umumnya yang dapat memerkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin.

Berdasarkan pengklasifikasian jenis-jenis buku pengayaan di atas, dapat disimpulkan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal bagi peserta didik SMP kelas VIII merupakan buku pengayaan pengetahuan yang dapat memberi pengetahuan tambahan kepada peserta didik mengenai materi struktur teks persuasi.

#### **2.2.1.3 Ciri-ciri Buku Pengayaan**

Buku yang akan dikembangkan merupakan buku pengayaan yang termasuk ke dalam jenis buku non teks pelajaran. Ciri-ciri buku nonteks menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:2) yaitu :

- 1) Buku-buku yang dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Buku-buku yang menyajikan materi untuk memperkaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi tentang Iptek secara dalam dan luas, atau buku panduan bagi pembaca.
- 3) Buku-buku nonteks pelajaran tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan.
- 4) Buku-buku nonteks pelajaran berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam standar isi, namun memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- 5) Materi atau isi dari buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca sehingga materi buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum.
- 6) Penyajian buku nonteks pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

#### **2.2.1.4 Komponen Buku Pengayaan**

Dalam mengembangkan buku pengayaan, perlu diperhatikan mengenai komponen utama buku pengayaan. Berdasarkan Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:67) komponen-komponen buku pengayaan adalah sebagai berikut.

##### **1) Materi atau Isi Buku**

Dalam menulis buku pengayaan, penulis perlu memerhatikan materi yang akan dituangkan dalam buku non teks. Materi yang dituangkan dalam pengayaan adalah: (1) materi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (2) materi yang tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara; (3) materi yang menghindari masalah SARA, bias gender, serta pelanggaran HAM.

## 2) Penyajian Materi

Dalam menulis buku pengayaan, penulis harus memerhatikan aspek-aspek penyajian materi sesuai dengan jenis buku pengayaan yang ditulis. Aspek yang harus diperhatikan dalam menulis buku pengayaan adalah penyajian materi buku dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami.

Dalam menyajikan materi, penulis harus mengarahkan pada pengembangan kecakapan akademik sebagai wawasan keilmuan bidang yang ditulis. Misalnya, dalam menyajikan materi buku pengayaan pengetahuan atau buku panduan pendidik, maka selayaknya penulis mengembangkan materi tersebut lebih mendalam, menyeluruh, dan meluas daripada materi yang diperkirakan telah dikuasai pembaca, sehingga pembaca merasakan beroleh pengembangan wawasan dan nilai tambah wawasan.

Selain itu, penyajian materi harus dapat menumbuhkan motivasi untuk mengetahui lebih jauh. Penyajian materi harus dapat mendorong pembaca untuk terus mencari tahu lebih mendalam dengan mencari sumber bacaan lain, atau mempraktikkan dan mencoba uraian yang disajikan dalam buku tersebut.

## 3) Bahasa dan Ilustrasi

Dalam menulis buku pengayaan, seorang penulis harus memerhatikan penggunaan bahasa dan ilustrasi. Penulis buku pengayaan perlu memerhatikan penggunaan bahasa dan/atau ilustrasi, terutama dalam hal berikut.

- a. Buku yang menuntut kehadiran ilustrasi, maka penggunaan ilustrasi harus dilakukan sesuai dan proposional;
- b. Dalam menggunakan istilah atau simbol harus baku dan berlaku secara menyeluruh;
- c. Dalam menggunakan bahasa, yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas.

Hal lain yang harus diperhatikan oleh penulis buku pengayaan adalah keterbacaan buku tersebut. Buku pengayaan yang memiliki keterbacaan yang rendah akan sulit dipahami pembaca dan pesan dalam materi yang ditulis akan menjadi sia-sia dipahami peserta didik. Penggunaan kata yang memiliki

keterbacaan tinggi bagi pembaca pemula jika menggunakan kosakata sederhana dan sesuai dengan konteks sosial pembaca, serta harus menghindari penggunaan istilah khusus (teknis), asing, dan bermakna konotatif.

#### **4) Kegrafikaan**

Komponen grafika yang dapat diusulkan penulis buku pengayaan kepada penerbit terutama berkaitan dengan desain kulit buku dan tipografi isi buku. Penulis dapat mengusulkan desain kulit yang berkenaan dengan tata letak, tipografi, atau ilustrasi yang menarik, sederhana, dan mencerminkan isi buku. Penulis juga dapat menyampaikan harapan agar desain isi buku memerhatikan tata letak yang konsisten, harmonis, dan lengkap serta menggunakan tipografi yang sederhana, mudah dibaca dan dipahami.

#### **2.2.1.5 Kriteria Buku Pengayaan**

Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 tentang kriteria buku pengayaan yang layak digunakan oleh Satuan Pendidikan yaitu sebagai berikut.

##### **1) Kulit Buku**

Kulit buku pengayaan wajib memenuhi kulit depan, kulit belakang, dan punggung buku.

##### **2) Bagian Awal**

Bagian awal buku pengayaan wajib memenuhi halaman judul, halaman penerbitan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman tabel, dan penomoran halaman.

##### **3) Bagian Isi**

Bagian isi buku pengayaan wajib memenuhi aspek materi, serta dapat juga menambahkan aspek kabahasaan, aspek penyajian materi, dan aspek kegrafikaan.

#### **4) Bagian Akhir**

Bagian akhir buku pengayaan yang non fiksi wajib memenuhi informasi tentang pelaku perbukuan dan indeks, serta dapat juga menambahkan glosarium, daftar pustaka, dan lampiran.

##### **2.2.1.6 Tahapan Menulis Buku Pengayaan**

Sesuai dengan Pedoman Penulisan Buku Non Teks Pelajaran yang diterbitkan oleh Depdiknas (2008:59), berikut merupakan tahapan-tahapan dalam menulis buku pengayaan.

#### **1) Menyiapkan Konsep Dasar Tulisan**

Dalam menulis buku pengayaan, konsep dasar tulisan yang disiapkan berkaitan dengan jenis tulisan yang akan disusun. Dalam hal ini, jenis tulisan yang akan disusun adalah pengayaan pengetahuan. Penulis dapat mengembangkan isi atau materi buku menggunakan strategi, gaya, dan model penugasan gagasan. Namun, konsep dasar penulisan yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, baik dari konsep dasar maupun perkembangan keilmuan yang dirunut. Selain itu, materi yang dikembangkan harus diketahui dan dipahami oleh pembaca dalam bidang yang dipelajari. Bidang yang dimaksud adalah materi-materi pelajaran yang dipelajari dalam pembelajaran sekolah, namun belum secara utuh disajikan dalam materi pelajaran dalam buku teks.

#### **2) Memerhatikan Proses Kreatif**

Kreativitas bahasa menjadi potensi dasar bagi penulis dalam mengembangkan gagasan menarik, orisinal, dan kreatif menjadi sebuah tulisan buku pengayaan. Penulis perlu memerhatikan aspek komposisi dalam menulis buku pengayaan. Substansi tulisan merupakan materi atau isi dari buku pengayaan yang berhubungan dengan subjek tulisan dan jenis tulisan yang disusun. Penulis harus memahami komposisi buku pengayaan yang berbeda dengan komposisi buku teks pelajaran. Pemahaman terhadap komposisi tulisan untuk buku pengayaan dapat menghasilkan tulisan yang memiliki fungsi sesuai dengan karakteristik buku pengayaan.

### 3) Menetapkan Aspek yang Akan Dikembangkan

Seorang penulis buku pengayaan perlu menentukan aspek-aspek dari domain kognitif, afektif, atau psikomotorik yang dipandang perlu dikembangkan dalam buku pengayaan. Menurut Taxonomy Bloom, aspek kognitif meliputi *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis), *evaluation* (evaluasi), dan *creat* (berkreasi). Aspek kognitif memerlukan pengembangan dan pendalaman materi. Oleh karena itu, dalam menulis buku pengayaan penulis harus menetapkan terlebih dahulu aspek kognitif yang perlu dikembangkan. Dari pengembangan tersebut, pembaca akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas, lebih kaya, dan lebih menyeluruh daripada pengembangan kognitif yang terdapat dalam buku teks pelajaran. Demikian pula halnya dengan domain efektif dan psikomotorik, penulis buku pengayaan harus merancang terlebih dahulu aspek domain tersebut, baik untuk keperluan peserta didik maupun pendidik.

### 4) Memerhatikan Kemampuan Berpikir Pembaca

Penulisan buku pengayaan hendaknya menyesuaikan pada kemampuan berpikir peserta didik. Kemampuan berpikir peserta didik dapat dipengaruhi oleh kompetensi dirinya dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, seorang penulis buku pengayaan harus dapat menulis materi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Materi yang dikembangkan dalam buku pengayaan harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif pembaca. Sebelum menyusun materi buku pengayaan, penulis harus memahami dan mengenal kemampuan berpikir dan karakteristik pembaca, misalnya karakteristik peserta didik pada tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK. Dengan demikian, penulis buku pengayaan dapat menyesuaikan diri dengan pembaca agar buku yang ditulis mudah dipahami.

#### 2.2.2 Hakikat Teks Persuasi

Pada sub bab ini berisi teori mengenai hakikat teks persuasi yang meliputi pengertian teks persuasi, struktur teks persuasi, ciri-ciri teks persuasi, dan jenis-jenis teks persuasi.

### 2.2.2.1 Pengertian Teks Persuasi

Teks persuasi adalah teks yang berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan-pernyataan di dalam teks persuasi mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan-keinginan penulis. Teks persuasi dibentuk oleh dua unsur utama, yaitu pendapat penulis dan fakta. Kedua unsur tersebut digunakan untuk memengaruhi pembaca (Sholichah, 2018:3).

Beyreli dan Sümeyye Konuk (2018:182) juga menjelaskan tentang pengertian teks persuasi.

*Persuasive texts are non-fictional short texts that a writer is trying to convince a reader to show or accept a particular idea or to make the reader behave in a certain way (2018:182).*

Teks persuasi merupakan teks pendek bersifat non fiksi yang berusaha meyakinkan pembaca untuk menunjukkan atau menerima ide tertentu atau membuat pembaca melakukan sesuatu (Beyreli dan Sümeyye Konuk, 2018:182).

Sementara itu, Dalman(2011:145-146) menyatakan bahwa karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan untuk memengaruhi pembaca untuk membuat sesuatu. Dalam persuasi pengarang mengharapkan adanya sikap motorik berupa motorik perbuatan yang dilakukan oleh pembaca sesuai dengan yang dianjurkan penulis dalam karangannya. Oleh karena itu, karangan persuasi ini dapat dikatakan sebagai jenis karangan yang bersifat sugestif dan membujuk. Maksudnya adalah karangan ini ditulis khusus untuk memengaruhi dan membujuk atau merayu seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penulisnya.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks persuasi adalah teks yang bersifat mengajak, membujuk, mempengaruhi, dan meyakinkan pembaca untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang ditulisnya. Bentuk teks persuasi dapat berupa ajakan, himbauan, harapan, saran, permintaan, atau bujukan kepada pembaca. Teks persuasi berisi fakta dan argumen penulis tentang permasalahan aktual yang terjadi di lingkungan sekitar.



### 2.2.2.2 Struktur Teks Persuasi

Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2017:186), struktur teks persuasi di antaranya yaitu:

- 1) Pengenalan isu, yakni pengantar atau penyampaian tentang permasalahan aktual yang menjadi dasar pembicaraan yang dibahas dalam teks.
- 2) Rangkaian argumen, yakni sejumlah pendapat penulis terkait dengan isu atau permasalahan yang dikemukakan. Pada bagian ini, disertakan pula sejumlah fakta yang dapat memperkuat argumen penulis.
- 3) Pernyataan ajakan, yakni inti dari teks persuasi yang di dalamnya berisi dorongan atau bujukan kepada pembaca untuk melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut dapat disampaikan secara tersurat ataupun tersirat.
- 4) Penegasan kembali, yakni ungkapan penulis yang mempertegas pernyataan yang telah dikemukakan sebelumnya. Biasanya, ditandai oleh ungkapan seperti *demikianlah, dengan demikian, oleh karena itu*.

### 2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Kaidah kebahasaan teks persuasi menurut Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 di antaranya sebagai berikut.

- 1) Terdapat pernyataan-pernyataan yang mengandung ajakan, dorongan, dan bujukan.
- 2) Terdapat kalimat fakta dan pendapat.
- 3) Pernyataan yang mengandung ajakan, dorongan, dan bujukan ditandai dengan penggunaan kata *penting, harus, sepantasnya, sebaiknya*.
- 4) Menggunakan kata kerja imperatif. Contoh: *jadikanlah, waspadalah, lestarikanlah, budayakanlah*.
- 5) Menggunakan kata ganti *kita*. Hal tersebut bertujuan agar pembaca lebih terbujuk. Kata ganti *kita* menjadikan tidak ada pembeda antara penulis dengan pembaca.
- 6) Menggunakan kata perujukan. Contoh: *berdasarkan data..., menurut Menteri Pendidikan.....*

- 7) Menggunakan kata penghubung *jika, dengan demikian, maka dari itu, oleh karena itu.*
- 8) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Contoh: *globalisasi, tradisional, eksistensi.*
- 9) Menggunakan kata kerja mental, yaitu kata kerja yang menyatakan suatu sikap, tindakan, atau tingkah laku seseorang. Contoh: *menyatakan, mengetahui, menduga, menyimpulkan.*

#### **2.2.2.4 Ciri-ciri Teks Persuasi**

Persuasi adalah bentuk karangan yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang baik pembaca atau juga pendengar tersebut, ciri-ciri paragraf atau karangan persuasi menurut Dalman (2007:136), yakni sebagai berikut.

- 1) Paragraf persuasi berusaha meyakinkan seseorang atau pembaca.
- 2) Paragraf persuasi berusaha membuat pembaca agar tergerak untuk melakukan apa yang dihendaki penulis.

Di samping itu, dalam persuasif pun biasanya menggunakan pendekatan rasional, yakni dengan menyampaikan fakta-fakta untuk meyakinkan pembaca atau pendengar. Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2011:147) juga menyebutkan ciri-ciri karangan persuasi di antaranya sebagai berikut.

- 1) Harus menimbulkan kepercayaan pendengar/pembacanya.
- 2) Bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah.
- 3) Harus menciptakan penyesuaian melalui kepercayaan antara pembaca/penulis dan yang diajak berbicara/pembaca.
- 4) Harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai.
- 5) Harus ada fakta dan data secukupnya.

Berdasarkan dua pendapat mengenai ciri-ciri teks persuasi di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri teks persuasi meliputi bersifat meyakinkan, memengaruhi, berusaha membuat pembaca melakukan keinginan penulis, dan ditulis

berdasarkan permasalahan aktual dengan didukung oleh sejumlah fakta dan argumen.

#### **2.2.2.5 Jenis-jenis Teks Persuasi**

Dilihat dari segi bidang penggunaannya, teks persuasi diklasifikasikan menjadi empat jenis teks. Dalman (2011:151) menyebutkan jenis teks persuasi di antaranya sebagai berikut.

##### **1) Persuasi Politik**

Persuasi politik dipakai oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang politik dan kenegaraan. Para ahli politik dan kenegaraan sering menggunakan persuasi jenis ini untuk keperluan politik dan negaranya.

##### **2) Persuasi Pendidikan**

Persuasi pendidikan dipakai oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

##### **3) Persuasi Advertensi/Iklan**

Persuasi iklan dimanfaatkan dalam dunia usaha untuk memperkenalkan suatu barang atau bentuk jasa tertentu. Lewat persuasi iklan ini diharapkan pembaca atau pendengar menjadi kenal, senang, ingin memiliki, berusaha untuk memiliki barang atau memakai jasa yang ditawarkan.

##### **4) Persuasi Propaganda**

Pada dasarnya objek yang ditampilkan dalam persuasi propaganda adalah informasi. Tentunya, tujuan persuasi tidak hanya berhenti pada penyebaran informasi saja, tetapi lebih dari itu. Dengan informasi tersebut pembaca atau pendengar diharapkan terpengaruh untuk berbuat sesuatu.

#### **2.2.3 Hakikat Kearifan Lokal**

Pada sub bab ini dijabarkan teori mengenai pengertian kearifan lokal, ciri-ciri kearifan lokal, bentuk kearifan lokal, fungsi kearifan lokal, dan implementasi nilai kearifan lokal pada buku pengayaan teks persuasi.

### 2.2.3.1 Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognitif) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, bahwa *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan' (Sumada, 2017:119). Artinya, kearifan lokal merupakan sebuah pengetahuan yang dijadikan sebagai pedoman masyarakat dalam bertindak, bersikap serta menghadapi berbagai peristiwa yang terjadi di kehidupan sehari-hari secara bijaksana.

Santosa (2015:15) menambahkan bahwa kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat mereka hidup secara arif. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada tindakan atau tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Berbeda dengan pendapat Sumada dan Santosa, Hardati (2015:70) menyatakan kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah lama dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Sementara itu, Albantani dan Ahmad (2018) mengemukakan definisi mengenai kearifan lokal di Indonesia.

*Local wisdom is defined as the local richness that contains policies or life viewpoints. Local wisdom serves with its function as to shape human beings to be wiser in undergoing their lives. In Indonesia, local wisdom is not necessarily applicable within local context or ethnic, but cross-cultural or cross-ethnic natures as well, in hope of establishing national cultural values*(Albantani dan Ahmad, 2018).

Kearifan lokal didefinisikan sebagai kekayaan lokal yang mengandung kebijakan atau sudut pandang kehidupan. Kearifan lokal berfungsi untuk membentuk manusia menjadi lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan mereka. Di Indonesia, kearifan lokal tidak selalu berlaku dalam konteks lokal atau etnis, tetapi dapat bersifat lintas budaya atau lintas etnis, dengan harapan membangun nilai-nilai budaya nasional (Albantani dan Ahmad, 2018). Meskipun kearifan lokal dihasilkan oleh pengetahuan suatu kelompok masyarakat tertentu, bukan berarti kelompok masyarakat lain tidak dapat mempelajari kearifan lokal tersebut. Sebagai bangsa, Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, ras dan budaya, sehingga setiap masyarakat berkemampuan untuk mempelajari kebudayaan suku bangsa lain.

Secara umum, *local genius* dapat dimaknai sebagai bentuk kebudayaan yang memperlihatkan ciri-ciri khasanah dan nilai-nilai kepribadian tersendiri masyarakat tertentu sebagai hasil paduan unsur-unsur eksternal dan internal. Unsur-unsur internal juga terbentuk mengikuti masa-masa sejarah masyarakat yang mempengaruhi perkembangannya, seperti sistem pengetahuan, teknologi, bahasa, tradisi dan agama. *Local genius* pada masyarakat multikultural di Indonesia tercipta dengan elemen-elemen sosial dan budaya yang dapat memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat. *Local genius* selalu berupaya menampilkan ciri tersendiri yang khusus sesuai masyarakat setempat, dengan istilah lain sebagai kearifan masyarakat lokal (Samsudin, 2016:38).

Dalam kearifan lokal, terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, sehingga nilai tersebut dapat membentuk karakter pada diri masyarakat lokal. Gusal (2015:3) menyatakan nilai merupakan sesuatu yang abstrak. Nilai tidak dapat ditangkap oleh panca indra, namun dapat dilihat pada objek atau tingkah laku yang mengandung nilai.

Suyatno, dkk (2019:609-610) juga menjelaskan mengenai konsep nilai sebagai berikut.

*Suyatno, dkk (2019) illustrates that values are visible. Value consist of good nature as a form of appropriate moral behavior. Thus, value is a form of concrete behavior, or application of morals (Suyatno, dkk 2019:609-610).*

Suyatno, dkk (2019) mengilustrasikan nilai sebagai sesuatu yang terlihat. Nilai terdiri atas sifat yang bersifat baik sebagai bentuk perilaku moral yang sesuai. Dengan demikian, nilai adalah bentuk perilaku konkret atau penerapan perilaku yang sesuai dengan moral (Suyatno, dkk 2019:609-610).

Secara umum, nilai-nilai kearifan lokal turut menentukan karakter dan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat menjadi sebuah pijakan dalam mengembangkan kualitas masyarakat yang lebih berkarakter. Musafiri (2016:16) menyebutkan nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Indonesia dan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter di antaranya sebagai berikut.

- 1) Mencintai lingkungan, kecintaan masyarakat atas lingkungan tampak dengan adanya ketentuan “hutan larangan” dan tidak diperbolehkannya membuat bangunan melebihi batas yang sudah ditentukan oleh adat.
- 2) Kerjasama (gotong royong), masyarakat adat selalu mengutamakan gotong royong antar warga apabila ada hajat yang diselenggarakan, misalnya renovasi masjid, pagar kampung, atau renovasi rumah warga.
- 3) Kebersamaan, ketika para pria melakukan kegiatan gotong royong, para wanita menyiapkan makanan, beras, dan lauk yang diambil dari kebun dan

empang milik kampung, kemudian dimasak bersama dan disajikan ketika istirahat.

- 4) Kesederhanaan dan kesetaraan, penduduk di beberapa daerah tidak menginginkan adanya listrik, selain karena alasan bahan rumah yang mudah dibakar, juga karena adanya kekhawatoran masuknya listrik akan membuat hubungan kekerabatan warga menjadi memudar.
- 5) Kemandirian, dalam pemenuhan kebutuhan untuk hidup sehari-hari, masyarakat adat tidak bergantung pada bantuan pemerintah.
- 6) Kreatif, bentuk kreativitas tersebut yaitu aneka kerajinan tangan yang diproduksi, baik untuk kebutuhan sendiri ataupun dijual pada wisatawan, membuat pupuk cair sendiri, dan mengolah lahan dengan kemiringan 15 derajat dengan sistem terasering.
- 7) Tanggung jawab, sebagai warga adat dengan mematuhi segala aturan adat, tanggung jawab sebagai seorang muslim juga tampak dengan selalu diadakannya kegiatan jamaan di masjid kampung, serta tanggung jawab sebagai warga masyarakat yaitu ikut serta dalam mematuhi berbagai aturan pemerintah.
- 8) Konsisten dan berprinsip, penduduk tetap hidup dengan sederhana, tampak dalam aktivitas dan penggunaan sarana prasarana untuk menunjang kehidupan sehari-hari, meskipun saat ini sudah tampak pengaruh dari dijadikannya beberapa daerah sebagai kawasan wisata, di antaranya adalah penggunaan *handphone*, penggunaan barang plastik, radio, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal merupakan suatu nilai yang berasal dari pengetahuan atau kecerdasan sekelompok masyarakat tertentu dan digunakan sebagai pedoman dalam bersikap secara bijaksana dalam menyelesaikan suatu persoalan di kehidupan sehari-hari. Nilai kearifan lokal tersebut tercermin dalam sikap, tingkah laku atau perilaku masyarakat yang bernilai baik dan berguna dalam membentuk pribadi manusia yang berkualitas.

### 2.2.3.2 Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Unsur budaya daerah berpotensi sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Sumada (2017:119) menyebutkan ciri-ciri kearifan lokal di antaranya yaitu: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar; (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; (4) mempunyai kemampuan mengendalikan; dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

### 2.2.3.3 Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam, sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Cakupan kearifan lokal seperti yang dikemukakan oleh Anwar (2017:1009) di antaranya sebagai berikut.

- 1) Pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolahseni, dan bersastra. Misalnya, karya-karya sastra yang bernuansa filsafat.
- 2) Pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya. Misalnya, keris, candi, dan lukisan.
- 3) Pemikiran, sikap, dan tindakan sosial bermasyarakat. Misalnya, unggah-ungguh dan sopan santun.

Sementara itu, Hardati (2015:70) menyatakan kearifan lokal umumnya tersimpan dalam sikap, kesadaran, pandangan, perilaku, dan aktivitas masyarakat lokal yang seringkali diungkapkan dalam bentuk cerita rakyat, nyanyian, peribahasa, tarian, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual, hukum adat, bahasa, praktek-praktek pertanian, peralatan, material, dan lain sebagainya. Bentuk kearifan lokal tersebut diwariskan biasanya secara turun-temurun oleh para leluhur.

Sumada (2017:119) menambahkan bahwa kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan



kelompok masyarakat yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Sumada, Sufia dkk (2016:727) menguraikan kearifan lokal dapat terwujud dalam suatu kegiatan unggulan masyarakat tertentu. Keunggulan tersebut tidak selalu berwujud kebendaan, namun seringkali di dalamnya terkandung unsur kepercayaan atau agama, adat istiadat dan budaya atau nilai-nilai lain yang bermanfaat seperti untuk kesehatan, pertanian, pengairan, dan sebagainya. Merujuk pada pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa kearifan lokal sudah mengakar, bersifat mendasar, dan telah menjadi wujud perilaku dari suatu warga masyarakat guna mengelola dan menjaga lingkungan dengan bijaksana.

Kebiasaan hidup masyarakat yang mencerminkan kearifan lokal dapat berupa kegiatan masyarakat yang saling bergotong-royong merawat dan menjaga lingkungan tempat tinggal mereka. Kebiasaan tersebut mengandung nilai gotong royong antar warga, tanggung jawab dalam memelihara lingkungan alam, dan kebersamaan yang kemudian membentuk sikap dan perilaku masyarakat sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

Naryatmojo (2019:385) juga menjelaskan mengenai bentuk kearifan lokal.

*Local wisdom can be in the form of ideology and tradition. It means that many Indonesian cultures are taken from ideology and values that become the model in the diverse communities. These ideologies and traditions are in the form of a local belief as the basis for the legitimacy of social action, (2) cultural teachings that become a reference system in the manifested behavior, (3) social ethics as the principles governing relationship between human and others as well as humans and their environment, (4) work ethic as the driving force for achieving the development goals, (5) tradition values that determine something ideal in the society, (6) norms as the instruments that govern behavior, and (7) symbols to “regulate individual and group behavior” (Naryatmojo, 2019:385).*

Kearifan lokal bisa dalam bentuk ideologi dan tradisi. Hal ini berarti, bahwa banyak budaya Indonesia diambil dari ideologi dan nilai-nilai yang menjadi model dalam komunitas yang beragam. Ideologi dan tradisi ini dalam

bentuk kepercayaan lokal sebagai (1) dasar legitimasi aksi sosial, (2) ajaran budaya yang menjadi sistem rujukan dalam perilaku terwujud, (3) etika sosial sebagai prinsip yang mengatur hubungan antara manusia dan manusia, orang lain serta manusia dan lingkungannya, (4) etos kerja sebagai kekuatan pendorong untuk mencapai tujuan pembangunan, (5) nilai-nilai tradisi yang menentukan sesuatu yang ideal di masyarakat, (6) norma sebagai instrumen yang mengatur perilaku, dan (7) simbol untuk "mengatur perilaku individu dan kelompok"(Naryatmojo, 2019:385).

Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal di atas, dapat disimpulkan bentuk-bentuk kearifan lokal dapat berupa sikap dan perilaku masyarakat yang terbentuk dari kebiasaan atau tradisi masyarakat setempat. Selain itu, nilai kearifan lokal dapat terkandung dalam kepercayaan, mitos, petuah, pepatah, ataupun karya seni tradisional yang terdapat dalam lingkungan sekelompok masyarakat.

#### **2.2.3.4 Fungsi Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, kebutuhan dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit dihilangkan. Sufia, dkk (2016:727) menyebutkan fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.
- 2) Sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan.
- 3) Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
- 4) Mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki.
- 5) Mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak, solidaritas komunal yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

Berbeda dengan pendapat Sufia, Musafiri (2016:5) juga menyebutkan fungsi kearifan lokal di antaranya sebagai berikut.

- 1) Konservasi dan pelestarian sumber daya alam
- 2) Pengembangan sumber daya manusia
- 3) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- 4) Petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan
- 5) Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal/kerabat
- 6) Bermakna etika dan moral
- 7) Bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan *patron client*

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi kearifan lokal yaitu: (1) perekat hubungan antar lintas warga, lintas agama, dan lintas budaya; (2) pedoman masyarakat dalam bertingkah laku sesuai dengan etika dan moral masyarakat setempat; (3) konservasi lingkungan alam dan budaya; (4) menambah kebersamaan antar warga, sehingga tidak menimbulkan sikap individual di antara masyarakat.

### **2.3 Konsep Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal bagi Peserta Didik SMP Kelas VIII**

Konsep pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal meliputi bagian bentuk buku dan desain buku pengayaan. Berikut merupakan penjabaran mengenai rancangan konsep buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal.

#### **1) Bentuk Buku**

Buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal disusun dengan praktis, mudah digunakan dan berbentuk vertikal. Buku dicetak menggunakan kertas HVS ukuran B5 dengan ketebalan buku sebanyak 40-50 halaman. Jenis dan ukuran huruf yang digunakan dalam buku pengayaan merupakan jenis huruf tidak berkait dan berukuran 12 sesuai dengan keterbacaan peserta didik SMP kelas VIII. Penyusunan bentuk buku

pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal diharapkan dapat digunakan dengan mudah dan praktis oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

## 2) **Desain Buku**

Desain buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal meliputi bagian awal buku, bagian isi buku, dan bagian akhir buku. Penjabaran mengenai desain buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal diantaranya sebagai berikut.

Pada bagian awal buku terdapat halaman judul, halaman hak cipta, halaman prakata, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman petunjuk penggunaan buku, dan halaman peta konsep. Halaman hak cipta berisi identitas buku yang meliputi judul, nama penulis, nama ilustrator, dan tahun penyusunan buku. Halaman peta konsep berisi susunan materi dalam buku pengayaan yang disajikan dalam bentuk bagan.

Pada bagian isi buku terdapat materi yang disusun menjadi tiga bab, diantaranya, yaitu Bab 1 Mengenal Teks Persuasi yang meliputi materi pengertian teks persuasi, struktur teks persuasi, kaidah kebahasaan teks persuasi, ciri-ciri teks persuasi, dan jenis-jenis teks persuasi, kemudian Bab 2 Pemuatan Nilai Kearifan Lokal dalam Teks Persuasi yang meliputi contoh-contoh teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal, pengertian kearifan lokal, ciri-ciri kearifan lokal, wujud kearifan lokal, fungsi kearifan lokal, dan nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter bangsa, selanjutnya Bab 3 Menelaah Struktur Teks Persuasi meliputi pengertian menelaah, langkah-langkah menelaah, dan menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal. Pada contoh teks persuasi disajikan gambar ilustrasi yang sesuai dengan topik yang dibahas dalam contoh teks.

Pada bagian akhir buku terdapat halaman glosarium yang berisi penjelasan mengenai kata-kata yang sulit dipahami oleh peserta didik, halaman indeks, dan halaman daftar pustaka.

## **2.4 Pengintegrasian Nilai Kearifan Lokal pada Buku Pengayaan Teks Persuasi**

Buku pengayaan teks persuasi yang dikembangkan memuat nilai kearifan lokal di dalamnya. Pemuatan nilai kearifan lokal ke dalam buku pengayaan teks persuasi bertujuan untuk memberi wawasan kepada peserta didik tentang nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kearifan lokal merupakan nilai yang sangat lekat dengan kehidupan nyata, sehingga nilai kearifan lokal mudah dipahami oleh peserta didik.

Kearifan lokal memiliki bentuk yang bermacam-macam, diantaranya yaitu kearifan lokal dalam bentuk gagasan, tindakan atau perilaku, dan artefak. Nilai kearifan lokal yang dimuatkan dalam buku pengayaan ini difokuskan pada kearifan lokal dalam bentuk tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Tindakan atau perilaku tersebut dilakukan oleh masyarakat secara terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang membentuk sikap pada diri masyarakat.

Perilaku sebagai bentuk dari nilai kearifan lokal dipilih karena dapat diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dimuatkannya nilai kearifan lokal tersebut ke dalam buku pengayaan, peserta didik diharapkan dapat mengambil nilai-nilai kearifan lokal dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat membentuk pribadi yang lebih baik.

Muatan nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam buku pengayaan yang dikembangkan, yaitu pada aspek materi/isi dan aspek grafika buku pengayaan. Pada aspek materi/isi buku pengayaan, pengintegrasian nilai kearifan lokal diterapkan pada contoh teks persuasi yang disajikan dalam buku pengayaan. Contoh teks persuasi yang disajikan membahas topik yang berkaitan dengan kearifan lokal yang terdapat di kehidupan sehari-hari, misalnya kegiatan kerja bakti, musyawarah, tradisi masyarakat, dan permainan tradisional. Kemudian, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks persuasi dijabarkan secara singkat dan

jelas pada sebuah kolom yang telah disediakan. Pada aspek grafika buku pengayaan, nilai kearifan lokal dimuatkan pada sampul depan buku pengayaan, yaitu disajikannya gambar-gambar yang mencerminkan nilai kearifan lokal yang dimuatkan dalam buku pengayaan.

Selain dapat menambah wawasan tentang nilai kearifan lokal, buku pengayaan teks persuasi ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan tambahan bagi peserta didik mengenai materi pembelajaran teks persuasi. Materi teks persuasi dalam buku pengayaan yang dikembangkan menekankan pada aspek menelaah struktur teks. Wagiran, dkk (2018:176) mengemukakan bahwa tujuan kegiatan menelaah adalah memperbaiki ketidaktepatan isi, struktur, maupun bahasa, sehingga dapat menjadi teks yang baik dan benar. Dengan adanya buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal, peserta didik diharapkan dapat mengambil nilai-nilai kearifan lokal yang dimuatkan dalam buku pengayaan serta menambah pengetahuan peserta didik mengenai materi teks persuasi, sehingga mereka dapat meningkatkan kompetensi menelaah struktur teks persuasi.

## **2.5 Kerangka Berpikir**

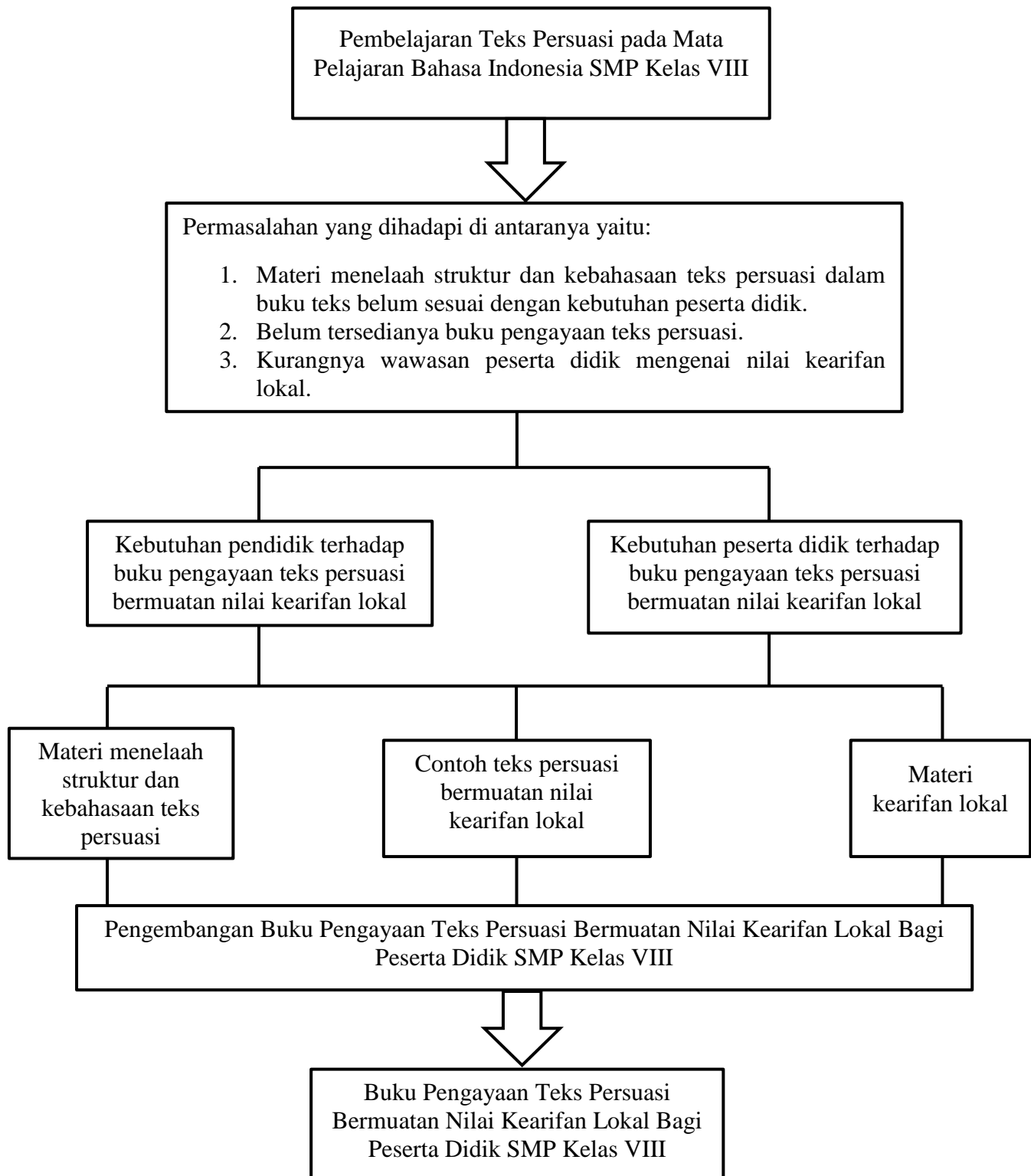
Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sebagian besar pendidik menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Meskipun demikian, materi dalam buku teks masih terbilang kurang. Kurangnya variasi dalam penggunaan buku sebagai sumber belajar disebabkan oleh keterbatasan buku pengayaan yang tersedia di perpustakaan sekolah. Akhirnya, pendidik memilih menggunakan referensi yang diperoleh melalui internet untuk digunakan sebagai materi tambahan bagi peserta didik.

Dari berbagai jenis teks yang diajarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, salah satunya adalah teks persuasi. Teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan, bujukan, maupun dorongan kepada pembaca agar mereka percaya dengan apa yang ditulis oleh penulisnya. Teks persuasi ditulis berdasarkan fakta dan argumen mengenai permasalahan aktual. Oleh karena itu, teks persuasi merupakan teks yang bersifat nonfiksi.

Pada pembelajaran teks persuasi, salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu kompetensi menelaah struktur teks persuasi. Struktur teks persuasi terdiri atas pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan ulang. Materi mengenai struktur teks persuasi yang disajikan dalam buku teks masih berupa penjelasan secara umum. Belum disajikannya contoh teks yang disertai dengan contoh analisis strukturnya. Hal tersebut dapat mempersulit peserta didik dalam memahami konsep struktur teks persuasi. Oleh karena itu, buku pengayaan teks persuasi yang dikembangkan memfokuskan materi teks persuasi pada kompetensi menelaah struktur teks persuasi.

Nilai kearifan lokal dipilih sebagai muatan dalam buku pengayaan teks persuasi. Masuknya pengaruh budaya barat menyebabkan peserta didik kurang memiliki wawasan tentang kearifan lokal. Perkembangan teknologi dan informasi juga membuat peserta didik tidak mampu mengendalikan pengaruh budaya barat yang masuk, sehingga mereka dengan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai budaya barat yang kurang sesuai dengan budaya lokal. Pemuatan nilai kearifan lokal ke dalam buku pengayaan teks persuasi dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai kearifan lokal kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik tetap berperilaku sesuai dengan kebudayaan lokal mereka.

Pengembangan buku pengayaan teks persuasi dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap buku pengayaan. Hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pendidik maupun peserta didik. Buku pengayaan yang dikembangkan memuat materi tentang teks persuasi, khususnya menelaah struktur teks persuasi, contoh teks persuasi yang bermuatan nilai kearifan lokal, dan materi tentang kearifan lokal. Buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal diharapkan dapat menjadi sumber belajar tambahan bagi peserta didik, sehingga mereka dapat menambah pengetahuan dalam memahami materi pembelajaran yang belum tersaji dalam buku teks.



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal bagi peserta didik SMP kelas VIII dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, pendidik dan peserta didik membutuhkan buku pengayaan yang mampu membantu peserta didik dalam mempelajari teks persuasi dan memuat nilai kearifan lokal yang mendidik, serta membentuk karakter peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dalam nilai kearifan lokal dan mengubah pola pikir peserta didik tentang pentingnya nilai kearifan lokal.

*Kedua*, prototipe buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal bagi peserta didik SMP kelas VIII disusun berdasarkan hasil angket kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap buku pengayaan. Bagian-bagian prototipe buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal meliputi empat aspek, yaitu (1) kulit buku; (2) bagian awal; (3) bagian isi; dan (4) bagian akhir. Bagian-bagian tersebut disusun sesuai dengan kriteria buku pengayaan berdasarkan Pusat Perbukuan Depdiknas tahun 2008.

*Ketiga*, penilaian terhadap buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal dilakukan oleh dua dosen ahli Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penilaian pada aspek materi/isi memperoleh nilai sebesar 76,13 dengan kategori baik. Pada aspek penyajian materi memperoleh nilai sebesar 75 dengan kategori baik. Selanjutnya, pada aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh nilai sebesar 77,5 dengan kategori baik. Kemudian, pada aspek grafika memperoleh nilai sebesar 78,25 dengan kategori baik.

*Keempat*, perbaikan yang dilakukan terhadap prototipe buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal meliputi (1) mengubah komponen sampul buku bagian belakang dengan menuliskan poin-poin isi buku pengayaan;

(2) mengubah susunan penyajian materi buku pengayaan dan mengubah salah satu judul bab; (3) memperbaiki contoh analisis struktur dan kebahasaan dalam bentuk kolom teks; (4) menghilangkan soal latihan; (5) menata kembali pemuatan nilai kearifan lokal dalam materi buku pengayaan; (6) mengganti jenis huruf yang digunakan dalam buku pengayaan; dan (7) menambahkan halaman indeks pada bagian akhir buku pengayaan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat penulis sampaikan di antaranya sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat menggunakan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal untuk memperkaya pengetahuan peserta didik tentang kearifan lokal dan meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran teks persuasi.
- 2) Pendidik hendaknya menggunakan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal sebagai buku yang dapat melengkapi materi pembelajaran teks persuasi bagi peserta didik, sehingga materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Sekolah hendaknya merekomendasikan buku pengayaan teks persuasi bermuatan nilai kearifan lokal ini untuk digunakan sebagai buku pendamping dalam pembelajaran di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Idris Muhammad dan Ida Zulaeha. (2017). Keefektifan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis untuk Peserta Didik SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (2). Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Albantani, Azkia Muharom dan Ahmad Madkur. (2018). Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. 7 (2).Published by Australian International Academic Centre PTY.LTD.
- Anggraini, Purwati dan Tuti Kusniarti. (2015). The Insertion of Local Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for 10th Grade Students in Senior High School.*Journal of Education and Practice* 6 (33). Malang : University of Muhammadiyah Malang.
- Anwar, Moh. Farid Nurul, dkk. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Prosiding TEP & PDs (Transformasi Pendidikan Abad 21)* (7) 9. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Asriati, Nuraini. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah.*Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 3 (2). Pontianak : Universitas Tanjungpura.
- Azlinda, Alief. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Untuk Peserta Didik SMP.*Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Beyreli, Latif, dan Sümeyye Konuk. (2018). A Research on The Improvement of Persuasive Writing Skill of Sixth Grade Students in Secondary School.*Education and Science* 43 (193). Turkey : Marmara University.
- Dalman. (2011). *Keterampilan Menulis*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, Nurani Ika, Sri Poedjiastuti dkk. (2017). ELSII Learning Model Based Local Wisdom To Improve Students' Problem Solving Skills And Scientific Communication. *International Journal of Education and Research* 5 (1). Mataram : IKIP Mataram.
- Fahmy, Zulfa, Subyantoro dan Agus Nuryatin. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya Untuk Siswa SMP.*Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4 (2). Semarang : Universitas Negeri Semarang.

- Gusal, La Ode. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika 3 (15)*. Sulawesi Tenggara.
- Hardati, dkk. (2015). *Pendidikan Konservasi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Hartono, Bambang. (2016). *Dasar-dasar Kajian Buku Teks*. Semarang : UNNES PRESS.
- Hasyim, A. Yusuf dan Zukhaira. (2014). Penyusunan Bahan Ajar Pengayaan Berdasarkan Kurikulum 2013 dan Pendidikan Karakter Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Rekayasa 12 (1)*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Isodarus, Praptomo Baryadi. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS 11 (1)*. Bandung : Universitas Sanata Dharma.
- Khoirunisa, Wulandima. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi yang Bermuatan Budaya Lokal Pada Peserta Didik SMP Kelas VII. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Mubah, Safril. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Korespondensi FISIP (24) 4*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Musafiri, Al M. Rizqon. (2016). Peran Kearifan Lokal Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam 8 (1)*. Banyuwangi : Universitas Agama Islam Darussalam.
- Naryatmojo. (2019). Internalization the Concept of Local Wisdom for Students in the Listening Class. *Arab World English Journal (AWEJ) 10 (1)*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No. 8 Tahun 2016.
- Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta Pusat
- Salam, S. (2017). Developing Needs Analysis Based-Reading Comprehension Learning Materials: A Study on the Indonesian Language Study Program Students. *Advances in Language and Literary Studies 8 (4)*. Published by Australian International Academic Centre PTY.LTD.
- Samsudin. (2016). Local Genius Dalam Revolusi Mental Bangsa Pasca Reformasi. *NUANSA 9 (1)*. Bengkulu : IAIN Bengkulu.

- Santosa, Edi. (2015). Revitalisasi dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa. *Forum 40* (2). Semarang : Universitas Diponegoro.
- Saputro, Edi. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal. *LENTERA* (1). Bandar Lampung : STKIP PGRI Bandar Lampung.
- Septarianto, Tomi Wahyu dan Subyantoro. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Yang Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Peserta Didik Kelas X SMA. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (2). Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Sholichah, Mar'atus. (2018). Pengembangan Buku Suplemen Teks Persuasi Berdasarkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Kelas VIII. *BAPALA* 5 (2). Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Silaban, Wenny, Biner Ambarita dkk. (2018). The Development and Implementation of Learning Material on Exposition Text to Improve Students' Achievement on Bahasa Indonesia. *International Education Studies* 11 (11). Published by Canadian Center of Science and Education.
- Sitepu. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sufia, Rohana, Sumarmi dan Ach Amirudin. (2016). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan* 1 (4). Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta CV
- Sumada, I Made. (2017). Peranan Kearifan Lokal Bali Dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* 7 (1). Denpasar : Pascasarjana Universitas Ngurah Rai.
- Suyatno, Suyono. (2011). Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa Di Tengah Perubahan Nilai Sosiokultural. *Jurnal METASASTRA* (4) 1. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Suyatno, Jumintono, dkk. (2019). Strategy of Values Education in the Indonesian Education System. *International Journal of Instruction* 12 (1). Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.
- Wagiran, dkk. (2018). Identifikasi Teks Bergener Cerita Bermuatan Nilai Konservasi. *Jurnal Lingua* (14) 2. Semarang : Universitas Negeri Semarang.